

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu (Mar'at, 2008). Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal –balik (Walgito, 2008). Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006).

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok dengan kelompok, maupun antar orang perorangan dengan kelompok. Pengertian tersebut manusia di tuntut untuk mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat (Soekanto, 2003). Interaksi sosial adalah suatu hubungan dua orang atau lebih, dimana tingkah laku yang satu mempengaruhi dan memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya (Abu Ahmadi, 2009).

Interaksi sosial juga bisa berupa usaha untuk mengadakan pemahaman di bidang pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosialnya dengan melakukan komunikasi (Santoso, 2010).

Sebagai makhluk sosial, individu dalam menjalani hubungan dengan individu lain perlu mempelajari nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sosial dimana individu itu berada. Selain itu interaksi sosial menjadi suatu proses yang memiliki dasar-dasar yang kuat, sehingga interaksi sosial tersebut dapat berlangsung secara lancar dan dapat mencapai tujuan, yakni saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial demikian dapat meningkatkan tingkah laku sosial yang telah dimiliki masing-masing individu yang terlibat dalam interaksi sosial, baik secara kuantitas maupun secara kualitas (Santoso, 2010). Menurut Mead Interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi memerlukan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain (Narwoko, 2006).

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu bentuk proses hubungan yang dinamis antar sesama manusia yang saling mempengaruhi dan memperbaiki satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu atau kelompok.

2.1.2 Ciri-ciri interaksi sosial

Menurut Santoso (Miraningsih, 2013), ciri-ciri interaksi sosial antar lain:

1. Adanya Hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

2. Ada Individu

Setiap interaksi sosial menurut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

3. Ada Tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

4. Adanya Hubungan dengan Struktur dan Fungsi Sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.

2.1.3 Faktor-faktor interaksi sosial

Beberapa faktor interaksi sosial menurut Santoso (2010) seperti berikut :

1. Imitasi

Tarde (Santoso, 2010) menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia didasari oleh faktor imitasi. Imitasi mempunyai peranan yang sangat penting seperti halnya merangsang seseorang untuk melakukan hal yang baik.

Ada beberapa syarat terjadinya imitasi, sebagai berikut :

- a. Adanya minat, perhatian yang cukup besar terhadap sesuatu yang ingin di imitasi.
- b. Adanya sikap yang menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang hendak diimitasi.
- c. Individu yang melakukan imitasi mempunyai penghargaan sosial yang tinggi.

2. Sugesti

Sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial mempunyai hubungan yang hampir sama. Keduanya merupakan suatu proses yang saling pengaruh antar kelompok yang satu dengan yang lainnya. Imitasi merupakan peniruan terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya, sedangkan sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain di luar dirinya. Artinya sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu.

3. Identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Proses identifikasi ini berlangsung secara tidak sadar, selanjutnya irrasional. Hal ini dilakukan berdasarkan perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional dimana identifikasi akan berguna untuk melengkapi sistem norma.

4. Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap lainnya. Smith (Ningsih, 2014) membedakan dua bentuk dasar dari simpati, yaitu :

- a. Simpati yang menimbulkan respon secara cepat
- b. Simpati yang sifatnya lebih intelektual, artinya seseorang dapat bersimpati pada orang lain sekalipun dia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan.

Menurut Sargent (Santoso, 2010) dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut :

- a. Situasi sosial (*The nature of the social situation*), memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut. Misalnya, apabila berinteraksi dengan individu lain yang sedang dalam keadaan berduka, pola interaksi yang digunakan jelas harus berbeda dengan pola interaksi yang digunakan jelas harus berbeda dengan pola

interaksi yang dilakukan apabila dalam keadaan yang ringan atau gembira, dalam hal ini tampak pada tingkah laku individu yang harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang sedang dihadapi.

- b. Kekuasaan norma-norma kelompok (*The norms prevailing in any given social group*), sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu. Misalnya, individu yang menaati norma-norma yang ada di dalam setiap berinteraksi individu tersebut tidak akan pernah membuat suatu kekacauan. Berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.
- c. *Their own personaliti trends*. Adanya tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap perilakunya. Misalnya, seorang pedagang sayur dengan ibu rumah tangga, memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- d. *A person's transitory tendencies* (setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara). Pada dasarnya status atau kedudukan yang dimiliki oleh setiap individu adalah bersifat sementara, misalnya seorang warga biasanya berinteraksi dengan ketua RT, maka dalam hubungan itu terlihat adanya jarak antara seorang yang tidak memiliki kedudukan yang menghormati orang yang memiliki kedudukan dalam kelompok sosialnya.
- e. Adanya penafsiran situasi (*The process of perceiving and interpreting a situation*), dimana setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu

sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut. misalnya, apabila ada teman atau rekan yang terlihat murung dan suntuk, individu lain harus bisa membaca situasi yang sedang dihadapinya, dan tidak seharusnya individu lain itu terlihat bahagia dan ceria di hadapannya, bagaimanapun individu harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dihadapi, dan berusaha untuk membantu menafsirkan situasi yang tidak diharapkan menjadi situasi yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, situasi sosial, kekuasaan norma-norma kelompok, tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu, adanya interaksi, dan adanya penafsiran situasi.

2.1.4 Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Soekanto (Soyomukti 2010), menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi bila tidak memenuhi dua syarat, yakni kontak sosial dan adanya komunikasi. Penjelasannya sebagai berikut :

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang bearti bersama-sama dan *tango* yang bearti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan bdaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak

perlu bearti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Perkembangan teknologi dewasa ini, membuat orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegram, radio dan sebagainya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, sebagai berikut :

a. Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

b. Antara orang per orang dengan suatu kelompok manusia sebaliknya antara sekelompok manusia dengan orang per orang. Kelompok di anggap sebagai kesatuan, misalnya memiliki nilai bersama yang mengatur. Apabila seorang berinteraksi dalam kelompok tersebut, ia harus mempertimbangkan tiap norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.

c. Antara suatu kelompok manusia dan kelompok manusia lainnya.

Misalnya kelompok agama berkumpul menolak tindakan terorisme.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial

negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang lain ingin disampaikan. Komunikasi dapat membuat orang atau kelompok, mengetahui perasaan ataupun sikap orang lain. Komunikasi pun dapat menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramahtamahan, sikap bersahabat bahkan sebagai sikap sinis atau sikap ingin menunjukkan kemenangan. Komunikasi akan terbentuk jika ada satu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan (Miraningsih, 2013). Dimana jika ada penerimaan, komunikasi akan menimbulkan suatu pengertian dan terjadilah proses komunikasi. Interaksi akan terjalin disaat ada komunikasi secara terus menerus antar individu atau kelompok sehingga saling terpengaruh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial akan terjadi jika memenuhi syarat-syaratnya, yaitu ada kontak sosial dan ada komunikasi.

2.1.5 Aspek-aspek Interaksi Sosial

Partowisastro (Utami, 2012) aspek interaksi sosial digolongkan menjadi tiga aspek, yaitu :

- a. Kontak sosial yaitu menjalin hubungan akrab, memperoleh penerimaan dari teman dan dukungan dari teman serta keterbukaan dalam kelompok, individu akan menunjukkan sifat keterbukaan terhadap kelompoknya.
- b. Aktifitas bersama, individu bekerjasama dalam kelompok. Individu akan terlibat dalam kegiatan kelompoknya dan mau menyumbangkan ide bagi kemajuan kelompoknya.
- c. Frekuensi hubungan dalam kelompoknya. Individu lebih banyak menggunakan waktu untuk bertemu dengan anggota kelompoknya dan senang berbicara dalam hubungan yang dekat serta seringnya individu mengunjungi teman.

Selain itu menurut Widayanti (2005) ada beberapa aspek interaksi sosial sebagai berikut :

- a. Komunikasi

Menurut Soekanto, (Widayanti, 2005) arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain

(berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Empat unsur dalam komunikasi antara lain, adanya pengirim dan penerima berita, adanya berita yang dikirimkan, ada media atau alat pengirim berita, ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

Komunikasi baik verbal ataupun non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Komunikasi tidak lepas dari kehidupan individu karena dengan komunikasi individu dapat berhubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan dan merupakan unsur yang penting dalam menjalin interaksi sosial.

b. Sikap

Sikap adalah sesuatu yang dipelajari. Sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi, dan diubah, dengan demikian sikap seseorang atau individu tergantung dimana individu tersebut tinggal. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Sikap adalah pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif, dan dapat pula

bersifat negatif. Sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci

c. Tingkah laku kelompok

Tingkah laku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus interaksi. Seorang individu akan bertindak laku dengan individu atau sesama anggota dalam kelompok dengan mengadakan hubungan dan kerja sama.

d. Norma sosial

Norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu sebagai anggota kelompok. Dimana bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap mengenai segala situasi yang dihadapi oleh anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat dari tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial adalah adanya kontak sosial, aktivitas bersama, Frekuensi hubungan dalam kelompok,, komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial.

2.1.6 Kepercayaan Diri

2.1.6.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Willis (Ghufron, 2010) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Lauster (Ghufron, 2010) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak, sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster (Ghufron, 2010) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan yang sejati. Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Kepercayaan diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan dalam berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri adalah dengan memahami dan

meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain (Hakim, 2002).

Kepercayaan diri secara bahasa menurut Vandenbos (2006) adalah percaya pada kapasitas kemampuan diri dan terlihat sebagai kepribadian yang positif. Pendapat itu menunjukkan bahwa orang yang percaya diri memiliki keyakinan untuk sukses. Wiranegara (2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri sebenarnya adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dan rencana-rencananya. Orang yang percaya diri adalah seseorang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu. Orang yang percaya diri akan mengambil setiap keuntungan dan kesempatan yang ada di depan matanya. Idrus dan Anas (2008) menyatakan seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin apa yang ia lakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ia harapkan.

Menurut Maslow (Alwisol, 2009) kepercayaan diri sendiri merupakan salah satu kebutuhan didalam hirarki kebutuhan, yakni berada pada jenjang kebutuhan akan harga diri. Ketika kebutuhan kepercayaan

diri ini tidak dapat terpenuhi maka individu akan mengalami berbagai permasalahan dalam jenjang hirarki kebutuhan yang lebih tinggi yakni dalam pencapaian kebutuhan akan aktualisasi diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan diri seseorang yang memiliki sikap optimis dan yakin apa yang dilakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya.

2.1.6.2. Faktor Kepercayaan Diri

Menurut Santrock (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

a. Penampilan fisik

Seseorang yang memiliki anggota badan yang lengkap dan tidak memiliki cacat atau kelainan fisik tertentu akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dari pada seseorang yang mempunyai anggota tubuh yang memiliki kelainan.

b. Penerimaan sosial

Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara positif maka akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.

c. Faktor orang tua

Dukungan orang tua seperti rasa kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan pada anak-anaknya dengan batasan tertentu serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang.

d. Prestasi

Seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang tinggi akan menghasilkan suatu prestasi yang baik, hal itu juga bisa meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

Ghufron (2010) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu sebagai berikut :

a. Konsep diri

Menurut Anthony (Ghufron, 2010) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso (Ghufron, 2010) berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (Ghufron, 2010) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut terikat dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri terdiri dari penampilan fisik, penerimaan sosial, faktor orang tua, prestasi, konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan.

2.1.6.3. Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (Ghufron, 2010) menjelaskan aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.

d. Bertanggung jawab

Adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri adalah keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional dan realitis.

2.1.6.4. Proses Terjadinya Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terbentuk secara bertahap yang membentuk sebuah proses. Menurut Hakim (2002), secara garis besar proses terbentuknya rasa percaya diri sebagai berikut :

- a. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- b. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.

- c. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri akan terjadi kalau ada pemahaman seseorang akan kelebihanannya, ada pemahaman dan reaksi positif akan kelemahannya, dan ada pengalaman dalam menjalani kehidupan.

2.1.6.5. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Anthony (Aulia Hapasari & Emiliana Primastuti, 2014) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai berikut :

- a. Optimis

Perasaan bahwa dirinya akan mampu mewujudkan rencana-rencananya. Dimana kecenderungan untuk tidak ragu-ragu dalam bertindak lebih lanjut dan menjadi lebih siap menghadapi atau menerima akibat-akibat yang akan terjadi dari tindakan yang akan dilakukan.

- b. Mandiri

Tindakan tidak tergantung dengan orang lain dalam mengerjakan sesuatu karena dapat menentukan standart dirinya sendiri dan mampu mengembangkan motivasi.

- c. Tidak Ragu-ragu

Seseorang dengan penuh keyakinan cepat dalam mengambil keputusan .

d. Menghargai Diri Sendiri

Pengakuan terhadap diri sendiri, meliputi menerima segala kekurangan dan kelebihan.

Berdasarkan uraian di atas ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah optimis, mandiri, tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan menghargai diri sendiri.

2.1.6.6. Karakteristik Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2002) individu yang mempunyai karakteristik kepercayaan diri sebagai berikut :

1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap *konformis* demi diterima oleh orang lain atau kelompok

Chaplin (2008) mengemukakan bahwa konformis adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang yang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku serta merupakan ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya. Hal ini menurut seseorang untuk tegas dalam bersikap dan berpendapat.

3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepercayaan diri adalah percaya akan kompetensi dirinya, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap *konformis* demi diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan dapat mengendalikan diri.

2.2. Interaksi Sosial Di Tinjau Dari Kepercayaan Diri Mahasiswa Luar Jawa

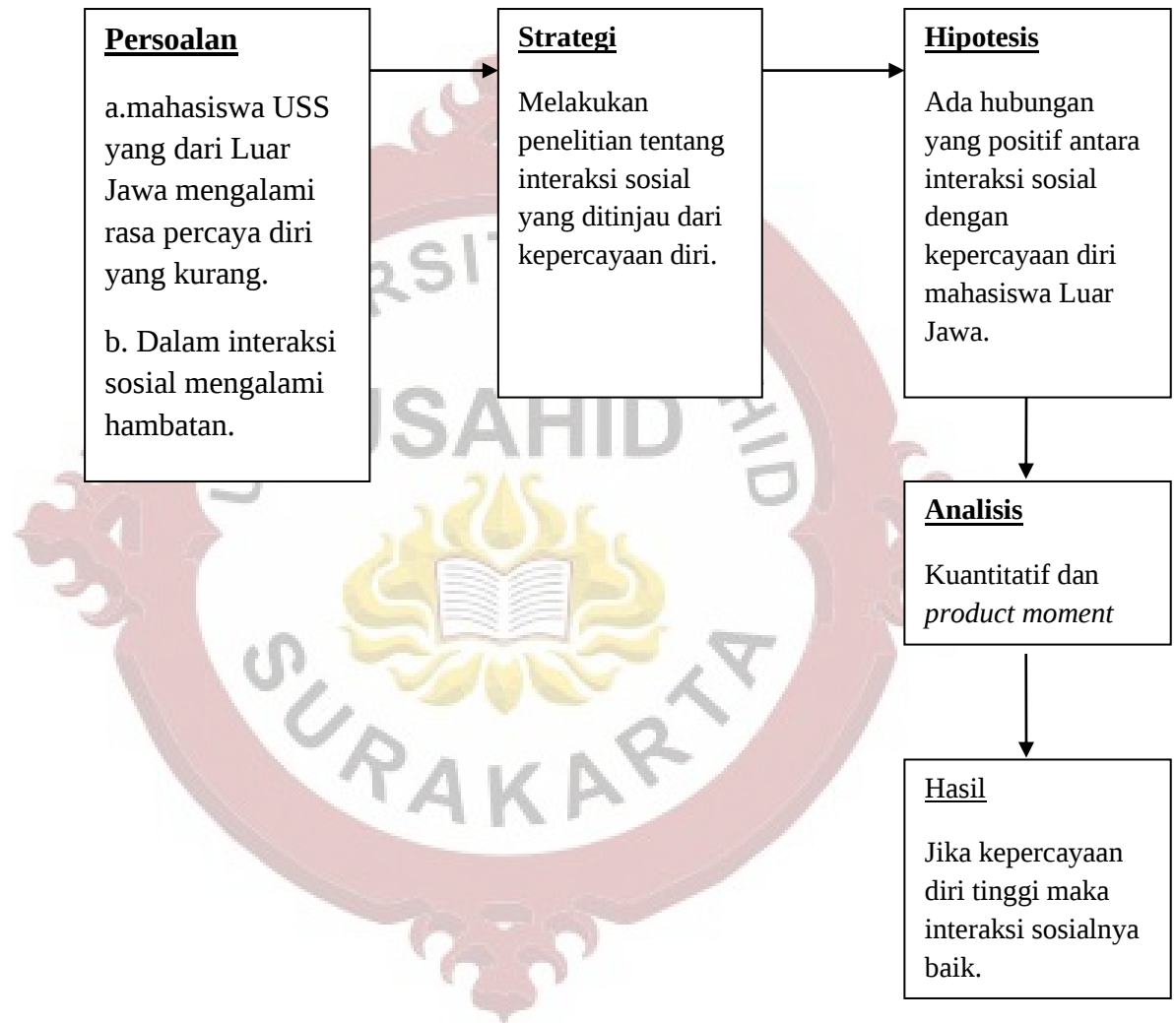
Masa remaja atau yang disebut *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Piaget (Hurlock, 2003), masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Menurut Hurlock (2003), mengatakan masuknya remaja ke masa transisi mereka harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan baru. Salah satu lingkungan dan keadaan yang baru harus dialami remaja ketika memasuki ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Ketika remaja masuk ke dalam perguruan tinggi mereka juga mulai masuk kedalam lingkungan baru yang tentunya berbeda lingkungan tempat ia berasal. Dimana lingkungan baru tersebut terdapat berbagai macam mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan dengan perbedaan dalam bahasa, kebiasaan dan norma yang berlaku.

Soekamto (Hudaniah, 2003) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Bimo Walgito, dalam Hudaniah, 2003).

Supriyo (2008) mengatakan bahwa percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa dia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, dan agamanya yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif. Davies (2004) menyatakan rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan.

Interaksi sosial berkait dengan kepercayaan diri individu memiliki kepercayaan kurang akan mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial karena adanya pikiran-pikiran yang negatif dari diri individu.

2.3. Kerangka Berfikir



2.4. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di susun hipotesis yaitu ada hubungan yang positif antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri mahasiswa Luar Jawa.